

Implikasi Frekuensi Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Dan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Buddha Siswa Smp Swasta di Kota Makassar

Ziendi Zetiawan Yanwar

ziendi.saijuro21@gmail.com

Pendidikan Keagamaan Buddha, Institut Nalanda

Abstract

The term "intensity" refers to the strength of behavior related to the level of energy used to express emotions. In general, intensity is defined as the manifestation of an individual's effort to achieve the desired goals. This study aims to analyze the impact of the intensity of social media use on social interaction and learning interest in Buddhist Religious Education among students of private junior high schools in Makassar City. The research employs a quantitative approach with a descriptive and correlational design, using data obtained from questionnaires. The sample consists of 100 Buddhist junior high school students, selected through purposive sampling. Data analysis was carried out using simple linear regression and correlation tests. The results indicate a positive and significant influence between variable X and Y1, showing that the intensity of social media use significantly affects students' social interaction, with a regression coefficient of 0.334, a t-value of 4.576, and a significance level of <math><0.001</math>. Meanwhile, regarding the relationship between variable X and Y2, the findings show a positive and significant influence of social media use intensity on students' interest in learning Buddhist Religious Education, with a regression coefficient of 0.393, a t-value of 5.357, and a significance level of <math><0.001</math>. These findings demonstrate that social media plays a role in facilitating communication and social relationships, both inside and outside the school environment. The study concludes that learning interest has a very strong and significant effect on students' social interaction. Thus, students who have high interest and motivation in learning tend to be more active in interacting with their social environment.

Kata kunci: Interest in Learning Buddhist Religious Education, Social Media Usage Intensity, Student Social Interaction.

Abstrak

Istilah "intensitas" mengacu pada kekuatan perilaku yang berkaitan dengan tingkat energi yang digunakan untuk mengungkapkan emosi. Secara umum, intensitas didefinisikan sebagai perwujudan usaha individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak intensitas penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial dan minat belajar Pendidikan Agama Buddha di kalangan siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama swasta di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan korelasional, melalui data yang diperoleh dari kuesioner. Sampel penelitian terdiri dari 100 siswa Sekolah Menengah Pertama Buddha, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel X dan Y1, yang mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial siswa, dengan koefisien regresi sebesar 0,334, nilai t sebesar 4,576, dan tingkat signifikansi <math><0,001</math>. Sementara itu, untuk hubungan antara variabel X dan Y2, hasil penelitian mengindikasikan pengaruh positif dan signifikan dari intensitas penggunaan media sosial terhadap minat belajar Pendidikan Agama Buddha siswa, dengan koefisien regresi 0,393, nilai t 5,357, dan tingkat signifikansi <math><0,001</math>. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam memfasilitasi komunikasi dan hubungan sosial, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa minat belajar memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap interaksi sosial siswa. Dengan demikian, siswa yang memiliki minat dan motivasi tinggi dalam belajar cenderung lebih aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

Kata kunci: Intensitas Penggunaan Media Sosial, Interaksi Sosial Siswa, Minat Belajar Pendidikan Agama Buddha.

PENDAHULUAN

Agama sebagai inti dari panduan hidup yang damai turut mencerminkan kehidupan toleransi dalam masyarakat yang multikultural. Di Indonesia, keberagaman agama menghadapi tantangan, di mana segelintir individu mengekspresikan pandangan ekstrem atas nama agama, mengakibatkan konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Fenomena ini juga tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi di berbagai belahan dunia lainnya, di mana sekelompok orang menunjukkan sikap eksklusif dan intoleran dengan mengklaim diri mereka sebagai representasi dari ajaran agama tertentu (Santi, 2022). Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan memegang peranan penting sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sosial. Pendidikan berfungsi sebagai upaya sadar dalam mengembangkan sumber daya manusia dan berhubungan erat dengan kemajuan suatu bangsa. Tingkat keberhasilan pendidikan menjadi tolok ukur kemajuan suatu negara, yang dapat dicapai dengan meningkatkan minat belajar dan kualitas pendidikan. Peran guru dalam proses ini sangat krusial, di mana mereka memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membangun bangsa yang berakhlak serta sejahtera (Metasari, 2015). Dengan demikian, pendidikan bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter sebagai bagian dari sistem pendidikan yang holistik.

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi komponen penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda yang sedang menjalani pendidikan. Menurut data dari We Are Social (2023), tingkat penggunaan media sosial di Asia, termasuk Indonesia, cukup tinggi, yang menciptakan berbagai peluang baru dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Media sosial berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai platform yang dapat memengaruhi minat belajar siswa, termasuk dalam konteks pendidikan agama Buddha. Pemanfaatan media visual dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana yang lebih interaktif dan efisien, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Narsih, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Metasari (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penghargaan terhadap minat belajar dalam pendidikan agama Buddha, dengan catatan mencapai 24,6%. Dalam konteks agama Buddha, minat dipahami sebagai (cetana) keinginan individu untuk berbuat baik. Pemahaman ini diilustrasikan melalui kisah Petapa Sumedha yang bertekad mencapai pencerahan dan berkomitmen membantu makhluk lain menuju Nibbana (Vijjananda, 2014). Dengan demikian, peningkatan minat belajar dalam pendidikan agama Buddha dianggap vital untuk memahami ajaran dan praktik keagamaan secara mendalam, khususnya dalam konteks interaksi sosial yang dipengaruhi oleh media sosial. Meskipun kajian sebelumnya mengungkapkan potensi media sosial dalam meningkatkan minat, tantangan seperti distraksi dan penyebaran informasi yang kurang akurat tetap ada (Hastuti, 2022). Narsih (2020) juga menunjukkan pengaruh signifikan penggunaan media visual terhadap minat belajar siswa dalam pendidikan agama Buddha. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana media sosial dapat memperkaya wawasan siswa terkait ajaran agama, sambil tetap mengawasi penyebaran informasi yang tidak tepat.

Pendidikan agama Buddha di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan di Indonesia, dan keberhasilan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran ini sangat penting untuk pengembangan pemahaman siswa tentang ajaran Buddha dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Chandra, 2024). Minat belajar berperan penting sebagai motivasi intrinsik dalam proses pembelajaran, termasuk pada

pendidikan agama Buddha (Uno, 2021). Sebuah survei yang dilakukan pada 30 siswa SMP menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa media sosial membantu mereka menemukan informasi menarik tentang Pendidikan Agama Buddha, berkontribusi pada minat belajar yang positif. Akan tetapi, kesenjangan antara penggunaan media sosial dan pemahaman nilai-nilai agama yang diajarkan menjadi isu yang perlu diatasi. Dengan semakin banyaknya platform media sosial yang ada, penting untuk memahami dampaknya terhadap perilaku belajar dan interaksi sosial siswa dalam konteks pendidikan agama Buddha.

Media sosial kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, berfungsi sebagai platform komunikasi dan interaksi. Menurut Widada (2018), media sosial memenuhi kebutuhan komunikasi penggunanya. Hidayatullah (2020) menambah bahwa platform ini memungkinkan akses dan distribusi konten seperti teks, gambar, dan video, mendukung interaksi sosial. Di kalangan remaja, penggunaan media sosial berkembang pesat; Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2021) melaporkan 95% remaja di Indonesia aktif di Instagram, WhatsApp, dan TikTok. Media sosial tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga esensial dalam kehidupan sosial remaja. Dalam pendidikan, media sosial menjadi alat efektif untuk proses belajar, terutama dalam pendidikan agama Buddha. Namun, penggunaannya yang berlebihan dapat mempengaruhi minat belajar siswa, baik positif maupun negatif, dan hubungan ini perlu diteliti lebih lanjut. Interaksi dengan konten pendidikan agama dapat meningkatkan motivasi siswa, terutama saat mengikuti akun yang relevan. Sebaliknya, konten negatif dapat menurunkan minat belajar. Media sosial juga sumber informasi yang mudah diakses. Laporan We Are Social (2022) mencatat lebih dari 4,6 miliar pengguna di dunia dan dengan tren pertumbuhan pengguna internet yang mencapai 5,35 miliar orang pada Januari 2024, pentingnya media sosial dalam mendukung pembelajaran semakin jelas.

Interaksi sosial merupakan konsep fundamental untuk memahami dinamika masyarakat. Di Indonesia, terdapat berbagai bentuk interaksi yang dapat dianalisis, mulai dari interaksi antar suku, antara kelompok mayoritas dan minoritas, hingga antara individu terpelajar dan kelompok agama. Nasdian (2015) mendefinisikan interaksi sosial sebagai intensitas yang mengatur perilaku anggota masyarakat dan membentuk struktur sosial yang kompleks, memengaruhi cara individu berhubungan. Interaksi sosial juga melibatkan orientasi individu terhadap orang lain. Setiadi & Kolip (2011) menekankan bahwa hal ini mencakup hubungan antar individu dan kelompok, menciptakan jaringan sosial yang luas. Soekanto (2000) menyatakan bahwa interaksi sosial penting agar aktivitas sosial berlangsung efektif. Oleh karena itu, pemahaman tentang interaksi sosial krusial untuk mengetahui fungsi hubungan antar individu dan kelompok dalam konteks sosial yang lebih besar. Jacky (2015) menambahkan bahwa interaksi sosial melibatkan tindakan saling memengaruhi, di mana pengaruh timbal balik adalah elemen kunci untuk interaksi bermakna. Orientasi dan pemahaman bersama sangat penting untuk interaksi efektif, karena observasi tanpa kesadaran tidak dianggap sebagai interaksi sejati. Dari pemikiran para ahli, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial melibatkan hubungan aktif antara individu dan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku, makna, dan penggunaan bahasa. Melalui interaksi, individu dapat membangun jaringan sosial dan memperoleh informasi dengan cepat, sehingga menjaga interaksi sosial penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdaya saing.

Minat belajar merupakan faktor signifikan dalam keberhasilan pendidikan, mendorong individu berpartisipasi aktif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Iskandar (2012) menjelaskan keinginan untuk memahami informasi mendalam dapat memotivasi siswa untuk serius belajar. Dalam pendidikan agama Buddha, minat belajar sangat

penting karena ajaran kompleks memerlukan pemahaman mendalam. Semakin tinggi minat belajar siswa, semakin besar kemungkinan mereka terlibat aktif dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Buddha. Clayton Aldelfer, menurut Nashar (2014), mendefinisikan minat belajar sebagai kecenderungan siswa untuk mencapai prestasi optimal. Minat belajar berfungsi sebagai energi untuk mencapai tujuan akademis, sehingga pendidik perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi minat tersebut. Strategi penting adalah memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Integrasi media sosial dalam kurikulum pendidikan agama Buddha dapat menciptakan peluang, seperti diskusi daring, berbagi materi, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas terkait ajaran Buddha. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membuat proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang komprehensif dengan jenis penelitian deskriptif dan korelasional yang mendalam. Kajian ini dilaksanakan secara menyeluruh terhadap seluruh siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama yang beragama Buddha di Kota Makassar. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan matang bahwa terdapat sejumlah siswa beragama Buddha yang cukup signifikan di Kota Makassar, yang mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Buddha dengan penuh semangat. Populasi yang diteliti berjumlah 165 siswa, dengan sampel sebanyak 100 siswa yang diambil dari tiga sekolah terpilih, yaitu: SMP Bambini, SMP Pundarika, dan SMP Budi Kasih, yang semuanya memiliki latar belakang yang menarik dalam pelajaran yang dikhususkan untuk pendidikan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial (X₁) terhadap Interaksi Sosial (Y₁)

Tabel 1 Hasil Uji Korelasi X₁ terhadap Y₁

Control Variabels		INTENSITAS	MINAT
INTERAKSI	INTENSITAS	Correlation	1,000
		Significance	-
		Df	97
	MINAT	Correlation	0,476
		Significance	<0,001
		Df	97

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial (X₁) dan Interaksi Sosial (Y₁) dengan $r = 0,476$ dan $p < 0,001$. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas siswa dalam menggunakan media sosial, semakin besar interaksi sosialnya. Nilai signifikansi yang di bawah 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, Intensitas Penggunaan Media Sosial berpengaruh positif terhadap Interaksi Sosial siswa SMP dalam penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial yang aktif dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa melalui komunikasi digital.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi X₁ terhadap Y₁

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33,991	3,928	8,653	<0,001

INTENSITAS 0,334 0,073 0,420 4,576 <0,001

Hasil Uji Regresi pada tabel 2 menunjukkan Koefisien Regresi (B) = 0,334 dengan thitung = 4,576 dan Signifikansi (Sig.) < 0,001 serta Beta = 0,420. Ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial siswa, dengan pengaruh dalam kategori sedang.

Tabel 3 Hasil Uji Anova pada X₁ terhadap Y₁

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1231,952	1	1231,952	20,940	<0,001
	Residual	5765,608	98	58,833		
	Total	6997,560	99			

Hasil Uji ANOVA menunjukkan nilai Fhitung = 20,940 dengan Signifikansi ≤ 0,001. Signifikansi yang jauh lebih kecil dari 0,05 menandakan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Ini berarti intensitas penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial siswa SMP. Model regresi dapat menjelaskan variasi interaksi sosial berdasarkan intensitas penggunaan media sosial.

Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial (X₁) terhadap Minat Belajar Agama Buddha (Y₂)

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi X₁ terhadap Y₂

Control Variabels			INTENSITAS	INTERAKSI
MINAT	INTENSITAS	Correlation	1,000	0,022
		Significance	-	0,830
		Df	0	97
INTERAKSI	INTERAKSI	Correlation	0,022	1,000
		Significance	0,830	-
		Df	97	0

Berdasarkan analisis korelasi Pearson, diperoleh koefisien r = 0,022 dengan signifikansi p = 0,830 antara Intensitas Penggunaan Media Sosial (X₁) dan Minat Belajar Pendidikan Agama Buddha (Y₂). Ini menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan. Dengan demikian, tidak ada hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dan minat belajar siswa terhadap Pendidikan Agama Buddha. Frekuensi penggunaan media sosial tidak berkorelasi dengan ketertarikan siswa dalam mempelajari agama ini. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti metode pengajaran dan motivasi intrinsik siswa, mungkin lebih berpengaruh terhadap minat belajar.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi X₁ terhadap Y₂

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29,048	3,944		7,364	<0,001
	INTENSITAS	0,393	0,073	0,476	5,357	<0,001

Berdasarkan hasil Analisis Regresi Linear Sederhana yang ditampilkan dalam Tabel 4.14, ditemukan bahwa nilai Koefisien Regresi (B) untuk variabel intensitas adalah 0,393 dengan nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,001. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial terhadap minat belajar siswa. Selain

itu, nilai Koefisien Beta Standar (Beta) sebesar 0,476 mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial memberikan pengaruh yang sedang hingga kuat terhadap minat belajar. Nilai t hitung yang mencapai 5,357 dengan nilai signifikansi jauh di bawah 0,05 ($<0,001$) menegaskan bahwa hubungan tersebut secara statistik sangat signifikan. Di samping itu, nilai konstanta (intersep) sebesar 29,048 menunjukkan bahwa jika tidak ada penggunaan media sosial (intensitas = 0), maka nilai prediksi untuk minat belajar adalah 29,048.

Tabel 6 Hasil Uji ANOVA pada X_1 terhadap Y_2

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1702,097	1	1702,097	28,692	<0,001
	Residual	5813,613	98	59,323		
	Total	7515,710	99			

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar Pendidikan Agama Buddha siswa SMP swasta di Kota Makassar. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang produktif dan terarah, seperti mencari informasi atau belajar tentang materi agama, dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Melalui analisis yang ditampilkan dalam tabel 4.12, terlihat nilai F sebesar 28,692 dengan tingkat signifikansi (Sig.) $\leq 0,001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa model regresi yang menganalisis intensitas penggunaan media sosial sebagai prediktor minat belajar Pendidikan Agama Buddha adalah signifikan secara statistik. Dengan nilai signifikansi yang jauh lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol ditolak, yang berarti bahwa intensitas penggunaan media sosial secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa.

Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial (X_1) terhadap Interaksi Sosial (Y_1) dan Minat Belajar Pendidikan Agama Buddha (Y_2)

Tabel 7 Hasil Korelasi X_1 terhadap Y_1 dan Y_2

	Control Variabels		Y1	Y2
X1	Y1	Correlation	1,000	-0,021
		Significance		0,839
		Df	0	97
	Y2	Correlation	-0,21	1,000
		Significance	0,839	
		Df	97	0

Data analisis Korelasi Pearson pada variabel intensitas, minat, dan interaksi menunjukkan bahwa korelasi antara intensitas dan interaksi adalah -0,021 (sig. = 0,839), dan antara intensitas dan minat juga -0,021 (sig. = 0,839). Nilai korelasi yang kecil dan signifikansi tinggi ($> 0,05$) mengindikasikan tidak ada hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan minat serta interaksi sosial siswa dalam analisis sederhana.

Tabel 8 Hasil Uji Regresi X_1 terhadap Y_1 dan Y_2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,084	3,525		5,131	<0,001
	MINAT	0,674	0,070	0,698	9,658	<0,001

Uji Regresi antara minat dan interaksi menunjukkan Koefisien Regresi (B) = 0,674, t hitung = 9,658, dan Sig. $< 0,001$ serta Beta = 0,698. Hasil ini menandakan minat belajar

berpengaruh positif dan signifikan terhadap interaksi sosial siswa, dengan Beta yang tinggi menunjukkan pengaruh kuat.

Tabel 9 Hasil Uji ANOVA X_1 Terhadap Y_1 dan Y_2

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3412,416	1	3412,416	93,278	<0,001
	Residual	3585,144	98	36,583		
	Total	6997,560	99			

Hasil Uji ANOVA pada kedua variabel menunjukkan nilai $F = 93,278$ dengan $\text{Sig.} < 0,001$. Nilai F yang tinggi dan signifikansi sangat kecil menandakan bahwa model regresi yang menggunakan minat sebagai prediktor terhadap interaksi sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial mereka.

Penelitian ini mengungkap hubungan yang kompleks antara penggunaan media sosial dan minat belajar pendidikan agama Buddha. Hasil analisis korelasi menunjukkan hubungan yang tidak signifikan ($r = 0,022$; $p = 0,830$), namun analisis regresi menemukan pengaruh positif yang signifikan ($\beta = 0,476$; $p < 0,001$). Temuan ini sejalan dengan teori Dual-Process Model of Digital Media Use (Valkenburg & Peter, 2019) yang menekankan bahwa efek media sosial sangat bergantung pada jenis penggunaan dan kualitas konten. Penelitian ini juga mendukung temuan Fauziyyah Musra (2022) mengenai dampak positif media sosial terhadap minat belajar agama Islam, namun bertentangan dengan hasil studi Sukmawati R. (2019) yang melaporkan dampak negatif. Perbedaan temuan ini mencerminkan hasil penelitian Orben (2020) yang menyatakan pentingnya konteks, faktor lingkungan, dan jenis platform yang digunakan. Dalam aspek interaksi sosial, penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan dari intensitas penggunaan media sosial ($\beta = 0,420$; $p < 0,001$) dengan kontribusi sebesar 17,6%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adi Triyanto (2022) dan Qoni'Hamidah Anwar (2019), meskipun kontribusi yang dihasilkan lebih besar. Teori Social Compensation Hypothesis (Nesi et al., 2022) menjelaskan bahwa siswa dengan keterampilan sosial rendah cenderung lebih aktif secara online, sementara penelitian Beyens et al. (2021) menunjukkan bahwa kualitas interaksi online dapat memengaruhi keterampilan sosial, di mana interaksi yang mendalam meningkatkan empati. Analisis multivariat menunjukkan pola menarik di mana interaksi sosial berfungsi sebagai mediator antara penggunaan media sosial dan minat belajar.

Interaksi sosial memiliki $\beta = 0,420$, dan minat belajar menunjukkan $\beta = 0,698$. Temuan ini memperluas penelitian Nanda Laras Ayu (2021) dengan membuktikan adanya mekanisme mediasi yang jelas. Teori Digital Socialization (Uhls et al., 2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui teman sebaya di media sosial dapat meningkatkan motivasi belajar. Norma kelompok dalam komunitas online juga berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa. Temuan yang unik dalam penelitian ini meliputi konteks agama Buddha yang jarang diteliti, peran mediasi dari interaksi sosial, dan fokus pada siswa SMP swasta di Makassar. Implikasi penelitian ini sangat signifikan bagi literatur mengenai media sosial dalam pendidikan agama minoritas. Oleh karena itu, riset ini merekomendasikan pengembangan kurikulum pendidikan agama digital serta pelatihan untuk guru dalam mengimplementasikan pembelajaran melalui media sosial. Selain itu, pentingnya pendampingan orang tua dalam penggunaan media sosial dan penyaringan konten keagamaan juga ditekankan. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal sangat diperlukan untuk memahami efek jangka panjang dari penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan agama.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil: 1. Intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap interaksi sosial siswa ($\beta = 0,420$; $p < 0,001$), meskipun kontribusinya tergolong relatif kecil (17,6%). Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan interaksi sosial, namun faktor-faktor lain seperti lingkungan keluarga dan aktivitas offline juga memiliki peranan yang signifikan. 2. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan minat belajar pendidikan agama Buddha ($\beta = 0,476$; $p < 0,001$). Namun, hubungan ini bersifat kompleks karena korelasi langsung yang tidak signifikan ($r = 0,022$; $p = 0,830$), yang menunjukkan bahwa efek penggunaan media sosial bergantung pada faktor-faktor lain, seperti jenis konten dan cara penggunaannya. 3. Interaksi sosial berfungsi sebagai mediator yang kuat antara penggunaan media sosial dan minat belajar ($\beta = 0,698$). Ini berarti bahwa media sosial dapat meningkatkan minat belajar jika digunakan untuk membangun interaksi sosial yang berkualitas, seperti dalam konteks diskusi keagamaan atau partisipasi di dalam komunitas belajar online.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Sekolah Menengah Pertama beragama Buddha di Kota Makassar, yaitu SMP Bambini, SMP Pundarika, dan SMP Budi Kasih, yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh guru dan siswa yang telah berpartisipasi dan memberikan data serta informasi berharga demi kelancaran penelitian ini. Tidak lupa, apresiasi yang tulus penulis berikan kepada Institut Nalanda sebagai tempat penulis menempuh pendidikan, yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel penelitian berjudul *Implikasi Frekuensi Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial dan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Buddha Siswa SMP Swasta di Kota Makassar*. Segala bantuan dan kerja sama yang diberikan menjadi bagian penting bagi terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Qani' Hamidah. (2019). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Internet Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Chandra. 2024. *Minat Belajar dan Lingkungan Belajar Dalam Meningkatkan Proses Belajar Aktif Pendidikan Agama Buddha*, Pekanbaru: STIAB Smaratungga.
- Hastuti, S. (2022). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Minat Belajar*.
- Hidayatullah, S. (2020). *Memahami Jenis-Jenis Media Sosial*.
<https://marketingcraft.getcraft.com/id-articles/memahami-jenis-jenis-media>
- Iskandar (2012), *Psikologi Pendidikan*, Ciputat: Gaung Persada Press.
- Jacky, M, *Sosiologi: Konsep, Teori, dan Metode*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015)
- Metasari, Puji. (2015). *Pengaruh Penghargaan (Reward) Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Buddha Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Dharma Widya Tangerang*. Tangerang: Jurnal.
- Musra, Fauziyyah. 2022. *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp dan Instagram Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Negeri 1 Pinrang*. Makassar: UIN Alaudin.

- Narsih, Hariyanto, Sujiono. (2020). *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha*, Wonogiri: STAB Negeri Raden Wijaya.
- Nasdian, Fredian T. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Buku Obor.
- Nashar (2014), *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press
- Nesi, J., Choukas-Bradley, S., & Prinstein, M. J. (2022). Transformation of adolescent peer relations in the social media context: Part 2—Application to peer group processes and future directions. *Journal of Research on Adolescence*, 32(1), 101-113.
- Orben, A. (2020). Teenagers, screens and social media: A narrative review of reviews and key studies. *Nature Communications*, 11(1), 1-11.
- Santi, Citta LokaDhamma. 2020. *Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Interaksi sosial Umat Buddha Di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2022*. Boyolali: STIAB Smaratungga.
- Setiadi Elly M dan Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000) sosial.
- Uno, W. A. (2021). *Pengembangan Teknologi Pendidikan IPA Berbasis Multimedia Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. CV. Cahaya Arsh Publisher & Printing.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2019). The differential susceptibility to media effects model. *Journal of Communication*, 69(3), 221-243.
- Vijjananda, H. (2014). *Buddha Gotama: Riwayat Buddha Untuk Keluarga*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- We Are Social. (2022). *Digital 2022: Global Overview Report*. We Are Social & Hootsuite.
- We Are Social. (2023). *Digital 2023: Global Overview Report*.
- Widada, C. K. (2018). *Mengambil Manfaat Media Sosial dalam Pengembangan Layanan*. *Journal of Documentation and Information Science*, 2(1), 23-30. <https://doi.org/10.33505/jodis.v2i1.130>